

ALIRAN KAS OPERASI, *BOOK TAX DIFFERENCES*, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA

Sabrina Anindita Putri
sabrinaanindita08@gmail.com
Khairunnisa
Kurnia
Universitas Telkom

Abstract

Earning persistence is a component of earning quality. The purpose of this research is to determine the effect of variable operating cash flow, book tax differences, and leverage either simultaneously or partially to the variable earning persistence as well as the variable most dominant influence on earning persistence. Book tax differences variable is projected with temporary difference variable because of the differences between accounting and fiscal policy. The type of this research is descriptive verification that is causality. The number of automotive subsector manufacture companies in Indonesia Stock Exchange over the period of 2011-2015. The entered population was registered are 13 companies and sample of 10 companies. The sample selection technique used is purposive sampling. The result sing panel data regression it showed that a combination of three variables (operating cash flow, book tax difference, and leverage) can affect the earning persistence of 35%. From the partial test results, it showed that of Operating Cash Flow and Leverage gave positive significant effect on earing persistance, while book tax differences, did not have any affect on earning persistences.

Keywords : *operating cash flows, book tax differences, temporary differences, leverage, earning persistences.*

Abstrak

Persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel aliran kas operasi, *book tax differences*, dan tingkat hutang baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel persistensi laba, serta variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel persistensi laba. Variabel *book tax differences* diproyeksikan dengan variabel perbedaan temporer akibat dari perbedaan kebijakan akuntansi dan fiskal. Penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Jumlah perusahaan manufaktur subsektor otomotif di BEI selama periode 2011-2015 yang masuk sebagai daftar populasi adalah sebanyak 13 perusahaan, kemudian didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil analisis regresi data panel dengan menunjukkan aliran kas operasi, *book tax differences*, dan tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba sebesar 35%. Secara parsial didapatkan arus kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Kata Kunci : aliran kas operasi, *book tax differences*, perbedaan temporer, tingkat hutang, persistensi laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain lain. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (IAI, 2015) yang menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Laba yang tinggi juga menjadi harapan bagi: (1) manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, (2) pemilik dalam hal perhitungan dividen, (3) karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, (4) kreditur dalam memprediksi

kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, (5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik tersebut, pada periode 2011-2014 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang cukup tinggi yaitu 10,39% per tahun. Peningkatan jumlah kendaraan terjadi pada semua jenis kendaraan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor tersebut seharusnya berkaitan dengan peningkatan laba pada perusahaan subsektor otomotif. Berikut data laba perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui informasi bahwa sepuluh dari sebelas perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 memiliki laba yang berfluktuasi dan mencerminkan indikasi ketidakpersistenan pada laba serta tidak mencerminkan adanya kenaikan jumlah kendaraan.

Menurut Subramanyam dan Wild dalam Salsabiila (2016), Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Karena untuk memperoleh laba dapat dihitung dengan total pendapatan dikurangi beban-beban. Laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*) (Penman dan Zhang dalam Salsabiila, 2016). Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, baik dari eksternal maupun internal perusahaan. Salah satunya adalah aliran kas operasi. Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, di samping neraca dan laporan laba rugi. Laporan arus kas pada dasarnya mengikhtisarkan sumber kas

Tabel 1. Laba Perusahaan Subsektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	Astra International	21,077,000	22,742,000	22,297,000	22,125,000	15,613,000
2	AUTO	Astra Otoparts	1,101,583	1,135,914	1,058,015	956,409	322,701
3	BRAM	Indo Kordsa	71,040	219,533	62,467	207,857	166,185
4	GDYR	Goodyear Indonesia	19,796	64,805	52,851	35,761	-146
5	GJTL	Gajah Tunggal	683,629	1,132,247	120,330	269,868	-313,326
6	IMAS	Indomobil Sukses Internasional	970,891	899,091	621,140	-67,093	-22,489
7	INDS	Indospring	120,415	134,068	147,608	127,567	1,934
8	MASA	Multistrada Arah Sarana	142,739	3,112	41,072	6,190	-356,581
9	NIPS	Nipress	17,831	21,553	33,872	50,135	30,671
10	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	1,354	15,565	13,197	11,341	6,437
11	SMSM	Selamat Sempurna	219,260	268,543	350,778	421,467	461,307

Sumber : Data diolah penulis (2017)

yang tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama suatu periode tertentu. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Nilai di dalam arus kas atau aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data aliran kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena aliran kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Di samping itu, kondisi aliran kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan.

Selain itu, penyebab terjadinya persistensi laba sesuai dengan isu yang berkembang saat ini adalah karena perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau sering disebut laba fiskal (*book tax differences*). Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang-Undang perpajakan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak), laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Terjadinya fenomena *book tax* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan.

Perbedaan antara kedua kebijakan tersebut tidak mengharuskan sebuah perusahaan atau instansi untuk membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, hanya saja harus membuat koreksi fiskal yang memuat hal-hal yang harus disesuaikan. Akibat dari adanya koreksi fiskal menyebabkan adanya perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap) (Resmi, 2014). Beda waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntansi, sedangkan beda tetap adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari (Gunadi, 2011). Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi laba suatu perusahaan dalam pelaporan pajaknya, apakah akan lebih besar atau sebaliknya.

Di samping itu, tingkat hutang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan

atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Di samping itu, besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil perbedaan penelitian pengaruh aliran kas operasi, *book tax differences*, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh aliran kas operasi terhadap persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014), Septavita (2016), Fanani (2010), Dewi dan Putri (2010), serta Salsabila (2016), yang menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) serta Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013) serta Dewi dan Putri (2015), yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Barus dan Rica (2014), Rafitaningsih (2015), dan Salsabiila (2016), menyatakan bahwa *book tax differences* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), Septavita (2016), serta Putri dan Supadmi (2016), yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Suwandika dan Astika (2013) serta Kasiono dan Fachrurrozie (2016), menyatakan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

$$PTBI = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t-1}{\text{Total aktiva}}$$

Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini

mencakupi kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang atau jasa tunai dan penerimaan piutang. Aliran kas operasi (OCF) sebagai proksi komponen laba yang merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi.

Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut. Penelitian Asma (2013), menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015), juga menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Perbedaan temporer atau waktu disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan (Lestari, 2011). Penghasilan kena pajak atau laba fiskal merupakan terminologi pada perpajakan yang berarti laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. (Persada dan Dwi Martani 2010).

Beberapa perbedaan temporer timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam perhitungan laba fiskal atau laba sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan, misalnya perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan asset pajak tangguhan (Lestari, 2011).

Pada saat timbulnya kewajiban pajak tangguhan atau asset pajak tangguhan menyebabkan perusahaan melakukan restitusi dan masih harus membayar pajak yang tertangguh hal ini menyebabkan laba menjadi berkurang atau bertambah, sehingga mempengaruhi persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan Persada dan Dwi Martani (2010), menyatakan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Dewi (2015) yang juga melakukan penelitian perbedaan temporer, menemukan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba.

$$\text{Perbedaan temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan temporer dalam rekonsiliasi fiskal}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Besarnya tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Hongren et al dalam Putri dan Supadmi (2016), menyatakan bahwa hutang adalah suatu kewajiban untuk memindahkan harta atau memberikan jasa di masa datang. Teori persistensi laba berfokus pada kegunaan laporan laba bagi investor dalam membuat keputusan tentang nilai ekuitas saat ini dan masa depan (Martinez dalam Salsabiila 2016).

Penggunaan hutang diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayarkan. Untuk mencapai laba operasi yang lebih besar, penggunaan hutang diarahkan kepada investasi yang menghasilkan, misalnya: persediaan untuk dijual kembali. Setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh investor dan auditor demi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Weston dan Copeland dalam Septavita (2016), mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat hutang perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) dan Septavita (2016), yang menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor.

Secara sistematis, kerangka pemikiran berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas ditunjukkan pada Gambar 1.

METODE

Populasi yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Operasionalisasi variabel penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan model regresi data panel. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah pada Tabel 3.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Devinisi	Indikator	Skala
Aliran Kas Operasi (X_1)	Aliran kas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi baru. (Septavita, 2016)	PreTax Cash flow= $\frac{\text{Jumlah Aliran Kas Operasi}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Perbedaan Temporer (X_2)	Perbedaan temporer adalah perbedaan yang timbul sebagai akibat perbedaan waktu pengakuan atas pendapatan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, (Rafitaningsih, 2015)	Perbedaan Temporer= $\frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer di Laba Rugi Fiskali}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Tingkat Hutang (X_3)	Tingkat kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan (Barus dan Rica, 2014)	Debt to Asset Ratio=(DAR) $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Persistensi Laba (Y)	Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih sustainable adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik. (Nurochman dan Solikhah, 2015)	Persistensi Laba= $\frac{\text{Laba sebelum pajak t - Laba sebelum pajak t-1}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Sumber : Data diolah penulis (2017)

Tabel 3. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011- 2015 secara berturut- turut.	13
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit selama tahun penelitian.	(2)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.	(1)
Jumlah Sampel (Total Perusahaan)		10

Sumber : Data diolah penulis (2017)

HASIL

Sebelum melakukan analisis statistik deskriptif,

langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas atas seluruh pernyataan yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor otomotif untuk mengetahui apakah pernyataan yang digunakan telah valid dan reliabel untuk diuji. Setelah itu, dilakukan analisis statistik deskriptif yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4.

Tujuan dari pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah menjelaskan secara deskriptif masing-masing dari variabel yang digunakan. Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil uji deskriptif seperti rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hal tersebut menggambarkan secara individual dari masing-masing variabel tanpa melihat pengaruh terhadap variabel dependen.

Dari data yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa, variabel tingkat hutang memiliki nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data variabel tersebut berkelompok atau tidak bervariasi. Sedangkan, variabel aliran kas operasi,

perbedaan temporer, dan persistensi laba memiliki mean yang lebih kecil dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data variabel tersebut tidak berkelompok atau bervariasi.

Tabel 4. Hasil Statistik Dekskriptif

	Aliran Kas Operasi (AKO)	Perbedaan Temporer (BT)	Tingkat Hutang (TH)	Persistensi Laba (PRST)
Mean	0.062	0.008	0.478	-0.001
Max	0.264	0.061	0.731	0.067
Min	-0.164	-0.017	0.199	-0.084
Std. Dev	0.093	0.015	0.153	0.035
Observation	50	50	50	50

Sumber : Data diolah penulis (2017)

Berdasarkan data tersebut, terdapat nilai Aliran Kas Operasi maksimum sebesar 0,264 dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna (SMSM) tahun 2013. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan ekspor kendaraan sebesar 10,5% dan arus kas pun meningkat karena penjualan kendaraan yang meningkat juga, seiring peningkatan permintaan kendaraan dari Indonesia. Sedangkan nilai Aliran Kas Operasi minimum dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional (IMAS) tahun 2012 sebesar -0,164. Aliran kas operasi minimum diakibatkan karena adanya pembayaran kepada pemasok, karyawan dan lainnya sebesar Rp 18.807.738.137.876, serta adanya pembayaran pph badan sebesar Rp 268.329.452.316 yang diakibatkan melemahnya rupiah ditahun 2012.

Nilai Perbedaan Temporer maksimum sebesar 0,061 dimiliki oleh PT. Indo Kordsa (BRAM) tahun 2012. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara nilai tercatat bersih aset tetap komersial dan fiskal sebesar Rp 32.433.989.470 sehingga menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak yang dibayarkan pada periode ini lebih besar. Sedangkan nilai Perbedaan Temporer minimum dimiliki oleh PT. Goodyear Indonesia (GDYR) sebesar -0,017 pada tahun 2011. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2011, terdapat selisih penyusutan akuntansi dan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya laba yang di peroleh dan meningkatkan angka penyusutan pada laporan keuangan perusahaan yang akan menyebabkan koreksi negatif dan pajak yang di bayarkan mengecil.

Nilai Tingkat Hutang maksimum sebesar 0,731 dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional

(IMAS) tahun 2015. Hal ini disebabkan karena adanya pinjaman hutang lain-lain dari pihak berelasi sebesar Rp 236.940.400.009 sehingga menyebabkan tingkat hutang pada perusahaan ini maksimum daripada perusahaan sampel lainnya. Sedangkan nilai Tingkat Hutang minimum dimiliki oleh PT. Indospring (INDS) sebesar 0,199 pada tahun 2014. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2011, INDS tidak mendapat pinjaman hutang atas liabilitas jangka pendek lainnya dari pihak ketiga dan pinjaman jangka panjang lainnya sehingga menyebabkan tingkat hutang pada perusahaan ini minimum dibandingkan perusahaan sampel lainnya.

Nilai Persistensi Laba maksimum sebesar 0,067 dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna tahun 2013. Pada tahun tersebut, SMSM mengalami peningkatan penjualan yang disebabkan karena meningkatnya penjualan ekspor dari Indonesia. Selain kondisi pasar yang sedang menguntungkan, SMSM juga mengalami portofolio merk yang kuat, kerangka kerja pemasaran yang strategis dan upaya pemasaran terpadu. Maka terciptalah laba yang baik atau meningkat. Sedangkan nilai Persistensi Laba minimum dimiliki oleh PT. Gajah Tunggal (GJTL) sebesar -0,084 pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena adanya kerugian atas kurs mata uang asing yang dikarenakan oleh melemahnya uang rupiah pada tahun 2013 ini. Sehingga laba yang dihasilkan minimum dibandingkan dengan perusahaan sampel yang lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross - setion F	1.297279	(5,21)	0.3027
Cross- section Chi-square	8.075062	5	0.1521

Sumber : Data diolah penulis (2017)

Berdasarkan hasil uji signifikansi *fixed effect* (uni chow), diperoleh nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar 0,1521 lebih besar dari taraf signifikansi 5% dan nilai probabilitas *cross section F* sebesar 0,3027 lebih besar dari taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) > 0,05 maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 diterima atau penelitian ini menggunakan metode *common effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara metode *common effect* dan *random effect* menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect)	Cross-section Alternative	Period One-sided	Both One-side
Breusch-Pagan	0.064932 (0.7989)	0.079873 (0.7775)	0.144805 (0.7036)
Honda	0.254818 (0.3994)	0.282618 (0.3887)	0.380025 (0.3520)
King-Wu	0.254818 (0.3994)	0.282618 (0.3887)	0.380530 (0.3518)
GHM	---	---	0.144805 (0.5843)

Sumber : Data diolah penulis (2017)

Berdasarkan hasil uji signifikansi *random effect* (uji *lagrange multiplier*), diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (BP) sebesar 0,7989 lebih besar dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p -value) > 0,05 maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 ditolak atau penelitian ini menggunakan metode *common effect*. Maka metode yang tepat dalam penelitian ini adalah metode *common effect*.

Tabel 7. Hasil Uji Metode Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 02/13/17 Time: 22:10
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X_1	0.235870	0.056097	4.204712	0.0003
X_2	0.353440	0.436615	0.809501	0.4256
X_3	0.098040	0.043058	2.276903	0.0313
C	-0.060476	0.021022	-2.876743	0.0079

Weighted Statistics

R-squared	0.419845	Mean dependent var	0.001868
Adjusted R-squared	0.352903	S.D. dependent var	0.044469
S.E. of regression	0.035773	Sum squared resid	0.033272
F-statistic	6.271857	Durbin-Watson stat	2.305803
Prob (F-statistic)	0.002395		

Unweighted Statistics

R-squared	0.206912	Mean dependent var	6.67E-05
Sum squared resid	0.036353	Durbin-Watson stat	2.518974

Sumber : Data diolah penulis (2017)

Berdasarkan Tabel tersebut, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,060476 + 0,235870 X_1 + 0,353440 X_2 + 0,098040 X_3 + \varepsilon$$

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dari uji metode *common effect*, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,352903 atau 35%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari Aliran Kas Operasi (AKO), Perbedaan Temporer (BT), dan Tingkat Hutang (TH) mempengaruhi variabel dependen yaitu Persistensi laba (PRST) sebesar 35%, sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics

R-squared	0.419845	Mean dependent var	0.001868
Adjusted R-squared	0.352903	S.D. dependent var	0.044469
S.E. of regression	0.035773	Sum squared resid	0.033272
F-statistic	6.271857	Durbin-Watson stat	2.305803
Prob (F-statistic)	0.002395		

Unweighted Statistics

R-squared	0.206912	Mean dependent var	6.67E-05
Sum squared resid	0.036353	Durbin-Watson stat	2.518974

Sumber : Data diolah penulis (2017)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa nilai probabilitas sebesar $0.002395 < 0.05$, maka H_0 ditolak yang berarti Aliran Kas Operasi (AKO), Perbedaan Temporer (BT), dan Tingkat Hutang (TH) memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba (PRST) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI secara simultan atau bersama-sama.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 9, didapat bahwa :

Variabel AKO (X_1) memiliki nilai probabilitas $0,0003 < 0,05$, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang berarti Aliran Kas Operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan otomotif secara parsial.

Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X_1	0.235870	0.056097	4.204712	0.0003
X_2	0.353440	0.436615	0.809501	0.4256
X_3	0.098040	0.043058	2.276903	0.0313
C	-0.060476	0.021022	-2.876743	0.0079

Sumber : Data diolah penulis (2017)

Variabel BT (X_2) memiliki nilai probabilitas $0,4256 > 0,05$, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti Perbedaan Temporer tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan otomotif secara parsial.

Variabel TH (X_3) memiliki nilai probabilitas $0,0079 > 0,05$, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti Tingkat Hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan otomotif secara parsial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dihasilkan bahwa variabel Aliran Kas Operasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0003 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Aliran Kas Operasi memiliki pengaruh terhadap Persistensi Laba secara parsial.

Koefisien regresi pada Aliran Kas Operasi sebesar 0,235870 yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara Aliran Kas Operasi dengan persistensi laba secara parsial. Sehingga setiap peningkatan satu satuan aliran kas operasi, maka persistensi laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,235870. Dapat dikatakan apabila Aliran Kas Operasi semakin besar maka kemungkinan tingkat persistensi laba besar dan begitu pula sebaliknya. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis, dimana aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hal ini disebabkan karena selama tahun penelitian perusahaan sampel lebih banyak mendapatkan kas dibandingkan mengeluarkannya, dengan kata lain perusahaan memiliki kas untuk melakukan operasionalnya kembali tanpa harus meminjam atau mencari modal kepada pihak lain. Apabila operasional perusahaan baik maka akan menghasilkan laba yang baik pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Septavita

(2016), Salsabiila (2016), Dewi dan Putri (2015), Barus dan Rica (2014), Kusuma dan Sadjiarto (2014), serta Fanani (2010), yang menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba secara parsial.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial ditemukan bahwa variabel Perbedaan Temporer memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4256 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Perbedaan Temporer tidak memiliki pengaruh terhadap Persistensi Laba secara parsial, sehingga tinggi atau rendahnya perbedaan temporer tidak merubah variasi nilai persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Koefisien regresi pada perbedaan temporer sebesar 0,353440 yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara perbedaan temporer dengan persistensi laba, sehingga apabila perbedaan temporer semakin besar maka kemungkinan tingkat persistensi laba besar dan begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena pada perbedaan temporer terdapat item berupa aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan, penghasilan pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan yang akan mempengaruhi neraca dan laba rugi. Apabila ada koreksi positif akan menghasilkan penghasilan pajak tangguhan dan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Maka jika perbedaan temporer positif akan berdampak pada laba setelah pajak yang kecil saat ini dan besar dimasa depan. Sehingga sesuai dengan definisi persistensi laba yaitu laba yang persisten adalah laba yang mampu mempertahankan atau meningkatkan labanya dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabiila (2016), Rafitaningsih (2015), serta Barus dan Rica (2014), yang menyatakan bahwa Perbedaan Temporer tidak memiliki hubungan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial ditemukan bahwa variabel Tingkat Hutang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0313 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak artinya hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Hutang memiliki pengaruh terhadap Persistensi Laba secara parsial.

Koefisien regresi pada Tingkat Hutang sebesar 0,098040 yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara Tingkat Hutang dengan persistensi laba secara parsial. Sehingga setiap peningkatan satu satuan Tingkat Hutang, maka persistensi laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,098040. Dapat dikatakan apabila Tingkat Hutang semakin besar maka kemungkinan tingkat persistensi laba besar dan begitu pula sebaliknya. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis, dimana aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap

persistensi laba.

Hal ini disebabkan karena selama tahun penelitian perusahaan sampel lebih banyak mendapatkan pinjaman hutang yang besar, dengan kata lain perusahaan memiliki pinjaman hutang untuk melakukan investasi dalam meningkatkan laba perusahaan. Hal ini berhubungan dengan tingkat solvabilitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Septavita (2016), Puri dan Supadmi (2016), Kusuma dan Sadjarto (2014), serta Fanani (2010), yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba secara parsial.

Persistensi laba dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menginvestasikan dananya. Selain itu terdapat jumlah aliran kas operasi yang dapat menjadi pertimbangan apakah perusahaan menggunakan dananya untuk kegiatan operasional atau kegiatan lain yang bersifat non operasional.

Bagi perusahaan atau manajer perusahaan otomotif, sebaiknya memperhatikan kebijakan-kebijakan fiskal yang ditetapkan dalam membuat *tax planning*, khususnya dalam mempengaruhi besar kecilnya laba setelah pajak. Terutama pada item perbedaan temporer yang dapat dijadikan pajak tangguhan yang menimbulkan efek dikemudian hari dan dapat menyebabkan laba rendah atau tidak persisten. Perusahaan juga harus memperhatikan tingkat persisten yang dihasilkan oleh laba sebagai pengukur kinerja dan menjadi motivasi perusahaan untuk terus meningkatkan laba.

KESIMPULAN=

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi data panel, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa: (a) Rata-rata aliran kas operasi sebesar 0,062 dengan standar deviasi sebesar 0,093. Nilai maksimum sebesar 0,264 dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna (SMSM) tahun 2013, sedangkan minimum dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional (IMAS) pada tahun 2012 sebesar -0,164, (b) Rata-rata perbedaan temporer sebesar 0,008 dengan standar deviasi sebesar 0,015. Nilai maksimum sebesar 0,061 dimiliki oleh PT. Indo

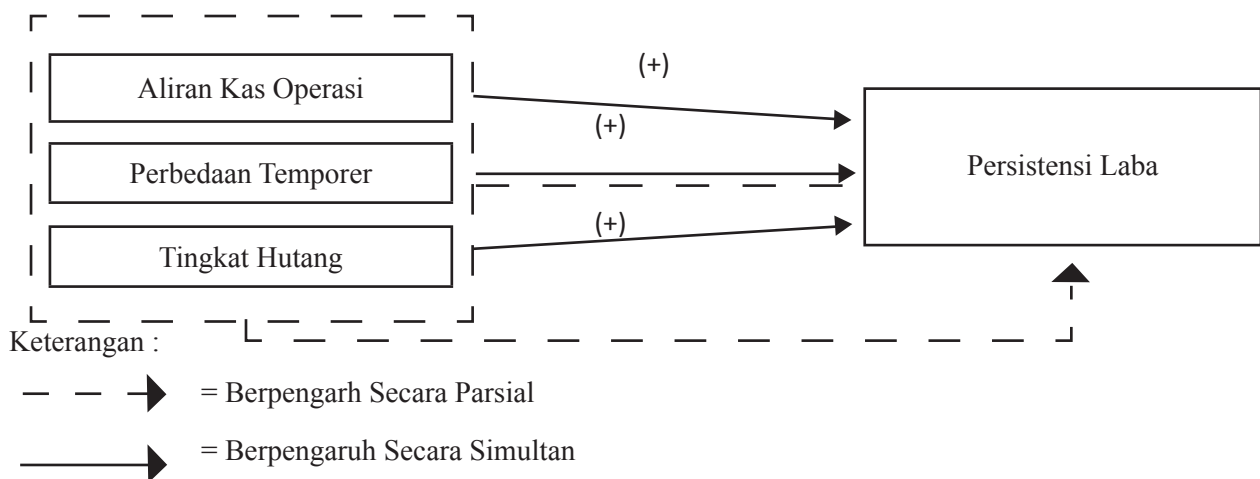
Kordsa (BRAM) tahun 2012, sedangkan nilai minimum dimiliki PT. Goodyear Indonesia tahun 2011 sebesar -0,017, (c) Rata-rata tingkat hutang sebesar 0,478 dengan standar deviasi sebesar 0,153. Nilai maksimum sebesar 0,731 dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional (IMAS) tahun 2015, sedangkan minimum dimiliki PT. Indospring (INDS) sebesar 0,199, (d) Rata-rata persistensi laba memiliki -0,001 dengan standar deviasi sebesar 0,035. Nilai maksimum sebesar 0,067 dimiliki PT. Selamat Sempurna (SMSM) tahun 2013, sedangkan minimum dimiliki PT. Gajah Tunggal (GJTL) tahun 2013 sebesar -0,084.

2. Aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
3. Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap persistensi laba adalah sebagai berikut: (a) Aliran kas operasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, (b) Perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, (c) Tingkat hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani dan Vera. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Volume 4, Nomor 02, Oktober 2014.
- Asih, Farida Tresna. 2016. Pengaruh Laba Akruar terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Prosiding Akuntansi* ISSN: 2460-6561.
- Asma, Tuti Nur. 2013. Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antar Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Fakultas Ekonomi Universitas Padang*.
- Barus, Andreani Caroline dan Vera Rica. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*.
- Dewi, S. S. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility* Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2(3).
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu

- Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juni 2010. Vol. 7, No. 1 hal 109 – 123.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi. 2011. *Akuntansi Pajak Sesuai dengan Undang- Undang Pajak Baru*. Jakarta : Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015 . *Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2015*. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- Kasiono, D., & Fachrurrozie, F. 2016. Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 5(1).
- Nurochman, A., & Solikhah, B. 2015. Pengaruh -, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4).
- Persada, A.E. dan Dwi Martani. 2010 . Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Book-Tax Differences dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Indonesia*, 7(2). 205-221.
- Rafitaningsih. 2015. Analisis *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 1 No. 1 Tahun 2015*. Hal. 27-32 E-ISSN 2502-4159.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta : Salemba Empat..
- Salsabiila, Azzahra. 2016. Pengaruh *Book Tax Differences* dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi/Volume XX, No. 02, Mei 2016*: 314-329.
- Septavita, Nurul. 2016. Pengaruh *Book-Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *JOM Fekon, Vol.3, No.1*. Sriyana, Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia)*. Ekonisia.
- Suwandika, I Made Andi dan Ida Bagus Putra Astika. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.1 (2013)*: 196-214.
- Wijayanti, H.T. 2006 . Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Fiskal dan Laba Akuntansi Terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran